

ANALISIS PERBEDAAN KONSEP ANTARA TUHAN DAN KETUHANAN: TINJAUAN LITERATUR DALAM KONTEKS KEAGAMAAN

Kiki Dinda Octari¹, Rina Dwi Rahayu², Qanita Hukma Ash-Shaba³, Haikal Oke Wicaksono⁴, Maulidia Riska Sugiyanti⁵, Vivian Muzayadah⁶, Alyya Lathifa Hamid⁷, Sabrina Sassi Renata⁸, Pradipa Pijar Pradana Putra⁹, Ahmad Afandi¹⁰

kikioctd@gmail.com¹, rdwiraahayu999@gmail.com², qanitahukma2020@gmail.com³, haikalokewicaksono@gmail.com⁴, lidiaarsk75@gmail.com⁵, vivianmuzayadah6@gmail.com⁶, alyalathifaaaa@gmail.com⁷, sabrinassasi1355@gmail.com⁸, ipra.nuryahya@gmail.com⁹, 760019029@mail.unej.ac.id¹⁰

Universitas Jember

Abstrak

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan kepribadian Islami pribadi seseorang terutama generasi muda. Pendidikan ini menyangkut upaya sadar untuk menanamkan, membimbing, dan mengajarkan nilai-nilai Islam agar individu mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam diharapkan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab moral dan berkarakter Islami yang kuat. Hal ini merupakan investasi jangka panjang dalam mengembangkan tenaga kerja yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga memiliki standar moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Artikel ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam menguatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada generasi muda. Jelaslah bahwa pendidikan agama Islam merupakan landasan terpenting bagi terwujudnya pendidikan karakter. Tumbuh dan berkembangnya keyakinan bersumber dari semangat keagamaan yang tertanam dalam diri. Melalui pendidikan agama Islam, individu diajarkan Aqidah ketika mampu mengenal unsur-unsur agamanya berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menerapkan pedoman untuk melindungi diri dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan agama Islam untuk generasi muda adalah mengembangkan karakter generasi muda melalui refleksi perilaku dan pola pikirnya dalam kehidupan serta menguatkan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keyakinan, Generasi Muda.

Abstract

Islamic religious education is considered as one of the main pillars in the development of a person's personal Islamic personality, especially the younger generation. This education involves a conscious effort to instill, guide, and teach Islamic values so that individuals are able to understand, live, and practice Islamic teachings in their daily lives. In this context, Islamic religious education is expected to play an important role in forming a society that is morally responsible and has a strong Islamic character. This is a long-term investment in developing a workforce that is not only intellectually superior, but also has high moral standards in accordance with Islamic teachings. This article discusses the role of Islamic religious education in strengthening belief in God Almighty in the younger generation. It is clear that Islamic religious education is the most important foundation for the realization of character education. The growth and development of belief comes from the religious spirit that is embedded in the self. Through Islamic religious education, individuals are taught Aqidah when they are able to recognize the elements of their religion based on the Al-Quran and Hadith and apply guidelines to protect themselves in their lives. Therefore, the main purpose of Islamic religious education for the younger generation is to develop the character of the younger generation through reflection on their behavior and mindset in life and strengthen their belief in God Almighty.

Keywords: Islamic Religious Education, Faith, Young Generation.

PENDAHULUAN

Diskursus keagamaan, dalam konsep tentang Tuhan dan Ketuhanan sering kali menjadi fokus utama yang mendasari banyak tradisi kepercayaan dan praktik spiritual. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, mereka mengandung makna yang berbeda dan memiliki implikasi yang beragam dalam berbagai konteks teologis dan filosofis. Tuhan biasanya merujuk pada entitas yang disembah sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta. Sementara itu, Ketuhanan mencakup dimensi yang lebih luas dan abstrak, termasuk atribut, sifat, dan esensi dari yang ilahi.

Perbedaan ini penting untuk dipahami, karena mereka mempengaruhi cara individu dan komunitas berhubungan dengan yang transenden, menjalankan ritual keagamaan, serta mengembangkan pemahaman tentang moralitas dan etika. Melalui tinjauan literatur ini, artikel ini akan mengupas bagaimana berbagai tradisi keagamaan mendefinisikan dan memisahkan konsep Tuhan dan Ketuhanan. Dengan membandingkan pandangan dari agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, kita dapat melihat variasi dalam interpretasi dan penerapan konsep-konsep ini.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang Tuhan dan Ketuhanan telah berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan intelektual. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menawarkan wawasan teoritis tetapi juga relevansi praktis dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer. Melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat, dan studi agama, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang perbedaan dan kesamaan dalam konsep Tuhan dan Ketuhanan.

Teologi metafisika adalah studi tentang Tuhan. Tuhan sebagai objek penyelidikan metafisik memiliki keunikan dibandingkan dengan dua objek metafisik lainnya. Meskipun manifestasi eksternal alam semesta dan jiwa dapat dilihat melalui indera, hal yang sama tidak berlaku pada realitas ketuhanan. Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Di samping dari itu Tuhan dan Ketuhanan memiliki pengertian sebagai berikut. Tuhan adalah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk kepada entitas tertinggi dalam berbagai tradisi keagamaan. Tuhan dianggap sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, serta sebagai sumber moralitas dan makna tertinggi dalam kehidupan. Sedangkan ketuhanan mengacu pada sifat atau esensi dari yang ilahi dan bisa mencakup berbagai aspek dan atribut yang melekat pada konsep Tuhan. Ketuhanan lebih abstrak dan luas dibandingkan dengan pengertian Tuhan sebagai entitas tertentu. Dari pengertian umum tersebut, maka dalam artikel ini akan lebih khusus membahas bedanya Tuhan dan Ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui resensi artikel. Oleh karena itu, materi yang digunakan dalam karya ini merupakan informasi sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel yang berkaitan dengan berbagai topik penelitian, dan sebagian besar informasi tersebut merupakan pengertian nilai Tuhan dan Ketuhanan. Pada saat penulisan, data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengumpulan data berupa analisis beberapa literatur, baik dalam bentuk artikel nasional atau internasional yang mempunyai hubungan relevan dengan hasil studi yang dilakukan. Artikel- artikel yang digunakan sebagai data berasal dari berbagai macam daerah dan dunia. Artikel yang dikaji membahas mengenai beda konsep tuhan dan ketuhanan dalam konteks keagamaan.

Hasil yang dapat diperoleh melalui kajian literatur ini menunjukkan bahwa Tuhan merupakan entitas tertinggi karena ada kesatuan antara alam semesta dan Tuhan dalam realitas Absolut. Realitas yang sebenarnya adalah Tuhan. Diskusi tentang hakikat Tuhan telah ada sejak awal terbentuknya alam semesta, dengan pemikiran-pemikiran yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pandangan filsafat mengenai hakikat Tuhan terdiri dari berbagai argumen yang menggambarkan esensi Tuhan yang sejati (al-Haq). Pemikiran mengenai Tuhan sudah menjadi bagian yang sadar bagi setiap manusia. Tuhan dapat merujuk pada entitas atau keberadaan ilahi tertinggi dalam keyakinan agama tertentu. Tuhan dianggap sebagai pencipta alam semesta raya yang mempunyai kekuasaan serta kebijaksanaan yang berotoritas tinggi. Tidak hanya membahas konsep tuhan secara umum, literatur yang dikaji juga membahas konsep tuhan yang diambil dari pandangan islam. Dalam al-Quran yakni kitab suci agama islam, istilah "Tuhan" digunakan untuk merujuk kepada entitas ilahi selain Allah, seperti berhala, hawa nafsu, dan dewa-dewa lainnya. Namun, kata "Allah" merupakan istilah khusus yang unik dan hanya dimiliki oleh Allah SWT, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak eksklusif atas nama tersebut. Hanya Dia yang ada dalam keesaan-Nya yang mutlak, tidak ada yang setara dengan-Nya, bahkan tidak ada yang boleh disandingkan dengan-Nya. Hanya Dia juga yang berhak atas segala keagungan dan kesempurnaan yang mutlak, karena tidak ada nama yang lebih agung daripada-Nya. Keesaan Allah dapat diperkuat dengan tiga aspek utama, yaitu: realitas keberadaan yang teramat, rasa kesadaran dalam jiwa manusia, dan argumen logis. Al-Quran menggunakan realitas keberadaan sebagai bukti, terutama keberadaan alam semesta beserta isinya (Syafieh, 2017).

Kajian literatur lainnya menyimpulkan bahwa dalam Teologi metafisik atau studi yang mempertimbangkan konsep Tuhan, Tuhan sebagai fokus dalam metafisika memiliki sifat yang unik jika dibandingkan dengan objek metafisika lainnya. Sementara manifestasi fisik dari alam semesta atau jiwa dapat diakses melalui indera, realitas ketuhanan tidak dapat dipersepsikan secara langsung. Tuhan merupakan sesuatu yang absolut dan tak dapat dikenal melalui pengalaman indera. Kajian metafisika yang berkaitan dengan Tuhan dikenal sebagai filsafat ketuhanan atau teologi naturalis. Filsafat ketuhanan melihat Tuhan sebagai akhir dari pemeriksaannya, sementara teologi wahyu memulai pembahasannya dengan Tuhan sebagai titik awal. Filsafat ketuhanan berfokus pada pembuktian rasional akan keberadaan Tuhan, sementara tidak mempersoalkan eksistensi-Nya, melainkan menekankan bahwa keberadaan benda-benda tergantung pada Penyebab Pertama yang tidak tergantung pada apapun. Berbagai argumen filosofis, seperti ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral, digunakan untuk mencari jalan menuju pemahaman akan Tuhan. Pendekatan filsafat memiliki keunggulan dibandingkan dengan pendekatan agama atau ilmu lainnya karena mampu menggunakan alat-alat logika untuk mengeksplorasi konsep Tuhan tanpa bergantung pada pengalaman empiris atau keyakinan doktrinal semata (Dewi, 2021).

Dalam Islam, Tuhan dianggap sebagai entitas yang memiliki sifat-sifat pribadi, sekaligus Maha Agung dan Maha Kuasa. Menurut ajaran Alquran, Dia memiliki kedekatan yang lebih besar dengan manusia daripada urat nadi mereka. Tuhan bersikap responsif terhadap permohonan dan doa manusia yang membutuhkan pertolongan-Nya. Namun, yang paling penting, Dia menjadi panduan bagi umat manusia menuju jalan yang benar, yaitu "jalan yang diridhai-Nya". Artinya, Tuhan dalam islam memegang otoritas tertinggi untuk menjadi poros atau sentral berkehidupan.

Allah adalah istilah khas yang merujuk kepada Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang keberadaannya mutlak milik-Nya. Para cendekiawan yang menafsirkan konsep ilah sebagai "sesuatu yang disembah" menegaskan bahwa Ilah mencakup segala objek yang

menerima ibadah, baik itu dalam bentuk penyembahan yang tidak disetujui oleh agama Islam maupun yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim mengucapkan *La Ilaha Illa Allah*, ia menyangkal segala bentuk keilahian kecuali untuk Tuhan yang disebut dengan nama "Allah" (Shihab dan Quraish, 2012).

Apabila dikaji dari segi logika, hanya ada satu Tuhan. Jika terdapat lebih dari satu Tuhan, maka hanya satu dari mereka yang dapat menjadi yang pertama, dan jika ada dua pencipta, akan terjadi kekacauan dalam penciptaan. Jika masing-masing pencipta memiliki kehendak yang berbeda, akan sulit untuk menciptakan sesuatu yang konsisten; jika salah satu di antara mereka lebih kuat, maka yang lain bukanlah Tuhan; dan jika keduanya bekerja sama, itu menunjukkan kebutuhan dan kelemahan, yang tidak sesuai dengan konsep Tuhan yang sempurna, karena Tuhan tidak mungkin memerlukan sesuatu atau memiliki kelemahan.

Konsep ketuhanan dari kajian literatur yang dilakukan mendapatkan konklusi bahwa ketuhanan merupakan sebuah konsep yang kaitannya merujuk pada sifat yang hanya dianugerahkan kepada Tuhan. Sifat – sifat tersebut meliputi keadilan, kasih sayang, kekuasaan, kebijaksanaan, hingga kehadiran yang tidak terbatas. Singkatnya, ketuhanan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuhanitu sendiri. Ketuhanan merupakan cara manusia memahami atau menggambarkan atribut yang melekat pada tuhan sesuai dengan keyakinan manusia masing- masing, artinya tidak hanya berpatokan pada satu kepercayaan atau agama yang dianut saja.

Pada sebuah literatur, konsep ketuhanan tidak boleh terbatas pada satu agama saja dalam konteks keberagaman di Indonesia. Ketuhanan mengacu pada atribut-atribut yang diberikan kepada Tuhan dengan representasi antropomorfis oleh semua agama. Ketuhanan merupakan bagian dari sejarah dalam pembentukan sila pertama Pancasila, dengan pengakuan akan keberagaman sebagai realitas yang harus dijaga, dihormati, dan dihargai dalam segala aspek kehidupan, melebihi batasan agama (Saragih, 2017).

Tuhan yang Maha Tinggi dan Esa, sebagai Pencipta yang memiliki kekuatan dan pengetahuan tanpa batas, yang kekal, mengatur takdir, dan menjadi hakim bagi seluruh alam semesta, merupakan fokus utama dalam Islam. Dalam konteks keagamaan, keyakinan merupakan landasan utama bagi seseorang untuk memeluk agama, yang kemudian diyakini dalam hati dan diperkuat dengan tindakan. Oleh karena itu, keyakinan akan keesaan Allah yang Maha Esa merupakan fondasi yang sangat penting bagi seorang Muslim dalam mengikuti, memahami, dan menelusuri agama Islam dalam proses tarbiyah atau pendidikan (Firmansyah, 2022).

Sehingga melalui kajian literatur ini, hasil yang didapat adalah beda konsep antara tuhan dan ketuhanan secara umum tanpa menjadikan satu agama sebagai fokus bahasan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia yang memiliki landasan idiil berupa pancasila mengatakan secara eksplisit bahwasannya seluruh agama atau kepercayaan memiliki Tuhan, sehingga ini menjadikan adanya perbedaan juga pada konsep ketuhanan dan arti tuhan itu sendiri, meski secara umum definisi keduanya adalah serupa. Tuhan merupakan entitas ilahi tertinggi dalam suatu agama atau keyakinan tertentu, sedangkan ketuhanan merupakan cara manusia dalam memahami atribut tentang tuhan yang melekat sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut pribadi masing- masing.

KESIMPULAN

Melalui analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep Tuhan dan ketuhanan memiliki perbedaan yang signifikan dalam konteks keagamaan. Tuhan dianggap sebagai entitas tertinggi yang menyatu dengan alam semesta, sementara ketuhanan mencakup atribut-atribut yang dianugerahkan kepada Tuhan. Kajian ini

menonjolkan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman keyakinan dalam memahami konsep Tuhan dan ketuhanan tanpa membatasi pada satu agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyan. M, Muhammad. I, Wiyanda. V. N, dan Karoma. 2023. Literatur review: hakikat tuhan dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 1(8): 711-722.
- Dewi, dan Ning. R. S. 2021. Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. *Jurnal Studi Agama-Agama*. 1(2):146–58. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Dewi. S. R. N. 2021. Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. *Jurnal Studi Agama-Agama*. 1(2): 1-5.
- Erman. S. 2017. Analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. *Jurnal Teologi*. 2(1): 290-303.
- Fikrah. 2016. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Firmansyah. 2022. Tinjauan filosofis tujuan pendidikan islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 5(1):47–63. doi: <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>.
- Mahfud. 2015. Tuhan dalam kepercayaan manusia modern (mengungkap relasi primordial antara tuhan dan manusia). *Jurnal Studi Keislaman*. 1(2).
- Noor, dan Muhammad. 2017. Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*. 3(1): 1-3. doi: <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.
- Shihab. M, dan Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Cet. V*. Jakarta: Lentera Hari.
- Syafieh. S. (2017). Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* , 1(1), 143-172. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.40>.